

KOMUNIKASI GURU DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK DI SEKOLAH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

¹Wulan Tri Gartanti, ²Ike Triwardhani, ³Dadi Ahmadi

^{1,3}*Bidang Kajian Humas, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

²*Bidang Kajian Mankom, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹garthanti@yahoo.com, ²ike@gmail.com, ³dadi.ahmadi@gmail.com

Abstrak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif. Sekolah PAUD dengan setting inklusif terdapat murid yang lebih beragam, yaitu murid normal dan murid berkebutuhan khusus (ABK). Melihat rumitnya proses belajar yang menyatukan antara anak normal dan ABK maka diperlukan pendekatan yang tepat dari segi komunikasi agar proses belajar berlangsung efektif.

Kata kunci: Komunikasi Guru, Paud, Persuasif

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia pra sekolah sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan PAUD adalah membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif.

Dalam sekolah PAUD seringkali kita temui murid yang lebih beragam kondisinya. Mereka bisa menghormati orang lain, saling membantu, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, serta mampu berkomunikasi secara baik dengan lingkungannya. Kehadiran anak dengan kondisi yang beragam di kelas siswa tentu saja memunculkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum biasa. Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pun menjadi lebih rumit karena keberagaman tersebut. Melihat rumitnya proses belajar perlu kiranya mempersiapkan sarana yang mendukung bagi kegiatan belajar mengajar, terutama adalah mempersiapkan kurikulum yang sesuai, mempersiapkan guruyang kompeten yang dapat memahami kondisi anak didik. Guru pemeran utama dalam penyelenggaraan pendidikan tugas guru adalah harus dapat membantu para siswa untuk memahami materi yang diberikan di kelas, juga dapat membantu siswa bersosial. Tugas tersebut tidaklah mudah mengingat siswa memiliki karakteristik yang khas, maka diperlukan pendekatan yang tepat dari segi komunikasi agar proses belajar berlangsung efektif.

2. Tinjauan Pustaka

Ketika berkomunikasi dengan anak sering digunakan komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif secara umum mengandung arti suatu komunikasi untuk mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti kehendak penyampai pesan (Larson,1999:65). Dalam persuasif digunakan cara-cara tertentu sehingga orang mau

melakukan sesuatu dengan senang hati dan tanpa paksaan. Kesediaan itu timbul dari dalam dirinya sebagai akibat adanya dorongan atau rangsangan tertentu yang menyenangkan. Lebih dalam Applbaum menyebutkan bahwa:

Faktor utama yang harus dimiliki sumber adalah kredibilitas di mata sasaran. Hovland mengemukakan bahwa pesan yang disampaikan sumber yang memiliki kredibilitas (keahlian dan keterpercayaan) tinggi akan lebih banyak mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku penerima pesan (Krech, 1962:231).

Ada dua komponen penting dalam kredibilitas, yaitu keahlian dan keterpercayaan. Tan (1981:104) menjelaskan dan membedakan dua hal tersebut sebagai berikut:

1. Keahlian adalah tingkat yang menunjukkan sumber dipersepsi khalayak mengetahui jawaban yang benar dan tepat pada pokok permasalahan. Keahlian tergantung pada keterlatihannya, pengalamannya, kemampuannya dan kecerdasannya. Jadi seorang sumber dikatakan ahli apabila ia mengetahui tentang pokok permasalahan.
2. Keterpercayaan adalah tingkat yang menunjukkan sejauh mana seorang sumber dipersepsi sebagai orang yang dipercaya dan mampu mengkomunikasikan pendiriannya tanpa prasangka. Sumber yang dipercaya adalah sumber yang objektif.

Keahlian dapat juga diartikan sebagai kesan yang dibentuk komunikan tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik atau pesan yang disampaikan kepada komunikan (Rakhmat, 1993:260). Jika pihak audiens merasa bahwa sumber mempunyai sifat-sifat yang menarik, maka akan mendorong keterlibatan keduanya dalam hubungan komunikasi yang memuaskan dan komunikasi akan berlangsung efektif. Faktor lain yang bisa mendukung kredibilitas sumber adalah adanya daya tarik dari sumber itu. Tan (1981:105) mengemukakan bahwa dimensi daya tarik diukur dengan tiga hal: *similarity* (kesamaan), *familiarity* (keakraban) dan *proximity* (kesukaan).

Kesamaan mengandung arti, bahwa pada umumnya orang akan lebih tertarik kepada orang lain yang berpandangan sama dengan dirinya. Simon menerangkan bahwa komunikator yang dipersepsi memiliki kesamaan dengan komunikan cenderung lebih efektif (Rakhmat, 1993: 298-299). Ada tiga hal yang dijadikan alasan oleh Simon, yaitu: (1) Kesamaan mempermudah proses decoding. Kesamaan akan memudahkan sasaran dalam menerjemahkan pesan yang disampaikan sumber; (2) Kesamaan membantu membangun premis yang sama. Premis yang sama membantu mempermudah proses deduktif, yang berarti bila kesamaan disposisional relevan dengan topik persuasi orang akan terpengaruh oleh komunikator; (3) Kesamaan menyebabkan komunikan tertarik pada komunikator.

2.1 Kesiapan Sasaran (Audiens)

Keberhasilan komunikasi persuasif dapat dilihat dari dampaknya terhadap perubahan sikap dari sasaran (audiens). Kegiatan komunikasi persuasif dapat dikatakan efektif apabila mampu memengaruhi sikap pada sasaran yang meliputi kognisi, afeksi, dan konasi (Azwar, 2000:74).

Individu sebagai sasaran akan mudah terpengaruh dengan pesan yang dekat dengan sesuatu yang disukainya. Sasaran akan memperhatikan pesan-pesan yang mendukung pandangannya (persepsi selektif), mengerti dan mengingat informasi yang memperkuat bayangan sebelumnya (selektif memori), dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan dirinya (selektif distorsion) (Karlins dan Abelson, 1999:99).

2.2 Komunikasi dalam Proses Belajar di Kelas

Suasana di kelas mengacu pada tujuan sikap guru dan anak di kelas dimana anak berbagi dengan kondisi individu yang berbeda. Sikap akan tumbuh dalam interaksi di kelas dan di luar kelas. Sebagai hasil partisipasi dalam kelas, aktivitas anak mengembangkan harapan tentang bagaimana guru bertindak, dan bagaimana kemampuan guru.

Komunikasi kepada anak didik dikembangkan yaitu dengan memahami anak didik dan selanjutnya bagaimana menggunakan bahasa-bahasa yang paling efektif dicerap dan mengena dalam benak anak tersebut. Guru yang memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih terbuka akan menjadikan anak terlihat lebih spontan dan mempunyai inisiatif. Sedangkan guru yang lebih dominan tingkah lakunya menjadikan anak yang terlalu kaku pada perintah, kurang inisiatif atau bahkan sering menolak apa yang disampaikan gurunya.

Di sekolah Taman Kanak-kanak, guru dapat mengefektifkan pesan yang disampaikan. Salah satu strategi persuasi yang perlu diperhatikan adalah langkah awal untuk membuat target berada dalam emosi yang menyenangkan. Dengan suasana senang, *sense of belonging* anak terhadap apa yang tengah dipelajari akan tercipta. Dalam kondisi yang demikian, maka proses belajar akan mengalir dengan begitu saja, sinambung, berlanjut, sampai anak benar-benar menghayati dan menjwai bukan sekedar mengetahui. Ketika anak mengalami cara belajar yang menyenangkan, ada beberapa hal yang bisa terlihat sebagai hasil yang positif. Anak sejak dini berhasil menemukan “minat belajar” pada dirinya. Minat belajar ini dipahami sebagai dorongan belajar yang tumbuh dalam dirinya. Minat belajar pada anak sering dilihat bahwa anak suka mengamati sekelilingnya, menanyakan banyak hal, dan mencoba hal-hal yang baru, sebagai wujud ekspresi rasa ingin tahu.

Guru biasanya menjadi sumber pesan, dan anak sebagai penerima pesan. Namun dalam proses ini terjadi tidak searah dimana antara guru dan anak terjadi komunikasi timbal balik atau tercipta sebuah dialog. Pesan ditransmisikan secara timbal balik antara guru dan anak. Jika di dalam kelas proses interaktif adalah realitas timbal balik, sangatlah logis jika anak juga mempengaruhi lingkungan kelas.

2.3 Prinsip-prinsip Komunikasi di Kelas

Dari berbagai sumber dan penelitian pakar, penulis menyimpulkan ada beberapa prinsip komunikasi persuasif di kelas, yang sebaiknya dilakukan oleh sumber (guru) terhadap sasaran (anak).

2.3.1. Meningkatkan Kredibilitas

Guru yang mempunyai kredibilitas yang tinggi di mata anak, maka akan membuat anak lebih percaya dan dapat mengubah pendapat dengan ketertarikan langsung. Umumnya semakin tinggi kredibilitas seseorang akan memberikan daya tarik yang lebih meyakinkan.

Sedangkan personalitas anak juga mempengaruhinya dalam menerima pesan guru. Seorang anak yang percaya akan kemampuan dirinya akan menerima pesan yang sesuai dengan apa yang telah terbentuk dalam pikirannya dan yang mempunyai hubungan walaupun kecil dengan kehidupannya.

2.3.2. Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak

Kekuatan dari komunikasi persuasif sangat penting dalam belajar, karena keberhasilan komunikasi ini ditentukan oleh tindakan atau sikap sasaran yang tumbuh akibat dorongan dari dalam. Dalam konteks pendidikan, komunikasi secara persuasif yang dapat membentuk motivasi belajar. Seorang anak dapat melakukan sesuatu dengan baik jika berpikir bahwa dia mampu untuk melakukannya. Dan persuasi akan berhasil tergantung pada pengertian bagaimana seorang anak menerima pandangan-pandangan gurunya. Proses komunikasi secara keseluruhan menganjurkan perubahan yang terbaik menurut penilaian audiensnya. Dalam memberikan perubahan secara menyeluruh posisi guru harus dekat dengan anak, guru harus berempati dengan anak.

2.3.3 Bersikap Sejajar

Dalam konteks komunikasi pada pendidikan anak, sikap kesejajaran ini ditunjukkan ketika guru tidak menganggap dirinya lebih tahu segalanya dari anak, sehingga cenderung memaksa anak untuk mengikuti kemauan guru. Ketika ia menempatkan diri sebagai seorang teman bercerita, dan dia berusaha mendalami anak, maka sang anak akan merasa dekat dengan guru, sehingga pesan yang disampaikan guru akan dilaksanakan oleh anak sebagai dorongan yang muncul dari dalam.

2.3.4 Memperbanyak Diskusi

Dalam konteks pendidikan anak, misalnya ketika guru bercerita, ia merasa perlu untuk memberi kesempatan anak untuk ikut memberi komentar terhadap apa yang ia ceritakan. Dengan demikian terbuka kesempatan bagi guru untuk menyampaikan pesan, misalnya pesan moral dan nilai-nilai, dengan menggunakan kerangka pemahaman yang sudah ada pada anak tersebut (misalnya sudah terbentuk dari keluarga). Suasana diskusi dalam konteks anak-anak akan lebih berupa kegiatan mengobrol atau bercerita bersama, lebih memungkinkan proses transfer pengalaman sesama anak. Dan anak akan lebih mudah memahami dan mendalami pesan ini, karena pesan ini bukan sesuatu yang asing bagi mereka.

2.3.5 Memberikan Kebebasan dalam Berkreasi

Dalam komunikasi persuasif guru berusaha meningkatkan kesempatannya untuk menghasilkan sikap dan perilaku yang berubah. Guru akan lebih berhasil jika dia membiarkan anak untuk menggambarkan dengan idenya masing-masing dalam komunikasi persuasifnya. Membiarkan anak untuk membuat kesimpulan sendiri akan sukses bila pesan yang disampaikan guru lebih kompleks.

2.3.6 Menghargai Perbedaan

Perbedaan individu adalah hal yang perlu disadari dalam sebuah proses belajar. Perbedaan individu mengindikasikan bahwa tidak ada dua anak yang merespon dengan cara yang sama dalam usaha pengaruh yang identik. Daya tarik yang sama diterima oleh audiens yang berbeda terjadi karena karakteristik kepribadian mereka yang berbeda. Guru akan lebih sukses bila merencanakan dan menyediakan kondisi dimana setiap murid dapat belajar, dan guru menerapkan sebuah bentuk umum tentang objektif dan prosedur yang dibagi dengan kemampuan seorang anak dengan anak lainnya.

2.3.7 Mengarahkan secara Halus

Komunikasi persuasif tidak bersifat memaksa, perubahan sikap atau perilaku berasal dari dorongan pribadi. Dengan demikian komunikasi persuasif lebih menciptakan sikap dan perilaku yang konsisten. Cara-cara kasar cenderung membuat sasaran menjalankan keinginan sumber karena rasa takut, bukan atas kesadaran sendiri.

Dalam konteks pendidikan anak, mengarahkan secara halus akan menghindarkan anak dari rasa takut dan keterpaksaan ketika anak melakukan sesuatu yang sebenarnya merupakan perintah dari guru. Suatu cara-cara halus yang menyentuh emosi dan afeksi anak akan membuat anak merasa memiliki dan menyenangi tindakan yang harus dilakukannya.

2.3.8 Mendampingi

Dalam konteks pendidikan anak, komunikasi tidak akan efektif jika guru hanya memberikan instruksi, dan kemudian membiarkan anak memahami pesan tersebut tanpa arahan. Ketika anak tengah menjalankan apa yang diinginkan guru, maka pendampingan akan membuat anak merasa aman karena ia merasa ada yang siap memberi pertolongan jika ia membutuhkan.

2.3.9 Menciptakan Iklim Informal

Guru berusaha menciptakan iklim yang informal dan santai dalam belajar, dimana anak bebas mengekspresikan pendapat mereka dan mengkritisi materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dalam cara-cara menjawab pertanyaan anak yang menjadi persepsi unik di kelas. Persepsi ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang digunakan di kelas dan materi yang dipresentasikan. Jika evaluasinya positif anak akan menerima ide yang dipresentasikan oleh guru. Jika evaluasi negatif, mungkin memerlukan penghargaan (*reward*), dorongan dan bimbingan guru agar anak bisa menerima ide tersebut. (Karlins dan Abelson, 1999:99).

2.3.10 Mendengarkan keluhan kesah

Komunikasi persuasif mengakomodasi hal-hal yang di luar konteks komunikasi namun berpengaruh pada kondisi emosional sasaran. Keluh kesah sasaran perlu menjadi pertimbangan, keluhan kesah ini bisa menjadi penghambat ketika sasaran hendak menjalankan apa yang dimau sumber. (Depdiknas dan UNDP, 1997).

Dalam konteks pendidikan anak, hal ini terlihat ketika guru harus sabar dalam melayani permintaan anak-anak yang sebenarnya tidak terkait dengan apa yang tengah diajarkan. Suatu pengekangan atau pembatasan terhadap keluhan kesah akan mengurangi rasa kepemilikan terhadap apa yang disampaikan.

3. Model Komunikasi Guru dalam Mengembangkan Potensi Siswa

Proses belajar di kelas sangat memerlukan peran guru. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar, siswa perlu dikondisikan terlebih dahulu agar siap mengikuti pelajaran. Adanya peningkatan pemahaman setelah diberikan pelatihan mengenai perlunya pengkondisian sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pengkondisian dimaksudkan untuk menumbuhkan perhatian dan mempersiapkan konsentrasi siswa, agar siap untuk mengikuti pelajaran dan menerima materi yang akan dipelajari. Dalam komunikasi persuasif menumbuhkan perhatian (*attention arousing*) adalah langkah pertama dalam proses persuasi, metode pengkondisian inilah yang perlu dilakukan oleh

guru untuk menumbuhkan perhatian tersebut, sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung efektif.

Disamping pendampingan, diperlukan pendampingan oleh guru. Dengan pendampingan, guru dapat mengarahkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga materi dapat sampai dan dipahami dengan baik. Bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan guru ketika melakukan pendampingan dapat membangun kepercayaan dari siswa terhadap guru helper yang mendampinginya, sehingga guru dan helper akan lebih mudah mempengaruhi siswa untuk melakukan sesuatu dalam konteks kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menciptakan mood siswa juga menjadi salah satu cara komunikasi guru terhadap siswa. Siswa seringkali bersifat *moody*, maka guru perlu menciptakan mood siswa. Siswa sangat tergantung dengan suasana hati atau mood dalam mengikuti kegiatan belajar. Maka guru menjaga moodnya agar tetap baik sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lancar. Cara yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah membuat anak merasa nyaman, menarik perhatiannya dengan sesuatu yang disukainya.

Cara berikutnya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan potensi siswa adalah dengan dengan tutor sebaya. Yang dimaksud dengan tutor sebaya adalah anak belajar dari temannya yang seusia (sebaya), Anak dengan usia yang relatif sama cenderung memiliki *frame of reference* yang sama, pemahaman terhadap sesuatu juga relatif sama, memahami bahasa yang sama, sehingga penjelasan dari teman sebaya cenderung lebih mudah diterima. Dalam pandangan ilmu komunikasi, belajar dengan teman sebaya yang relatif memiliki kesamaan akan mendukung terjadinya komunikasi yang efektif. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk memotivasi siswa dalam kegiatan belajar perlu adanya *reward and punishment* (Hadiah dan Hukuman). Hal ini dilakukandalam pandangan komunikasi persuasif merupakan rangsangan yang dapat mempengaruhi sikap sasaran. Selain itu pula, pemberian yang tepat dapat menyentuh motif yang mendorong atau menggerakkan sikap sasaran, dalam hal ini siswa.

Belajar sambil bermain merupakan salah satu strategi komunikasi terhadap anak. siswa seharusnya berada dalam emosi yang menyenangkan, dengan suasana senang, *sense of belonging* anak terhadap apa yang tengah dipelajari akan tercipta. Dalam kondisi yang demikian, maka proses belajar akan mengalir dengan begitu saja.

Guru harus berusaha membuat siswa mau bertahan dalam proses belajar. Dari interaksi yang terjadi diharapkan siswa terbiasa bersosialisasi. Dalam komunikasi, Interaksi yang terjadi ketika siswa dikondisikan untuk diam di kelas dan berbaur ditujukan agar terjadi proses komunikasi yang bersifat sirkular sehingga terjadi saling mempengaruhi yang diharapkan dapat membawa perubahan baik dalam diri siswa.

Guru juga perlu mendidik siswa untuk mandiri. Membiasakan siswa melakukan sendiri kegiatan di kelas dilakukan pada kegiatan sehari-hari, seperti saat kegiatan makan siang, saat mengerjakan tugas, kegiatan ke kamar kecil dll. Dalam konteks menumbuhkan kemandirian anak dengan pembiasaan, guru mengarahkan secara halus kebiasaan ABK, tanpa disadari lambat laun guru melepaskan bantuannya terhadap siswa, dengan demikian siswa terhindarkan dari rasa keterpaksaan ketika melakukan sesuatu secara mandiri.

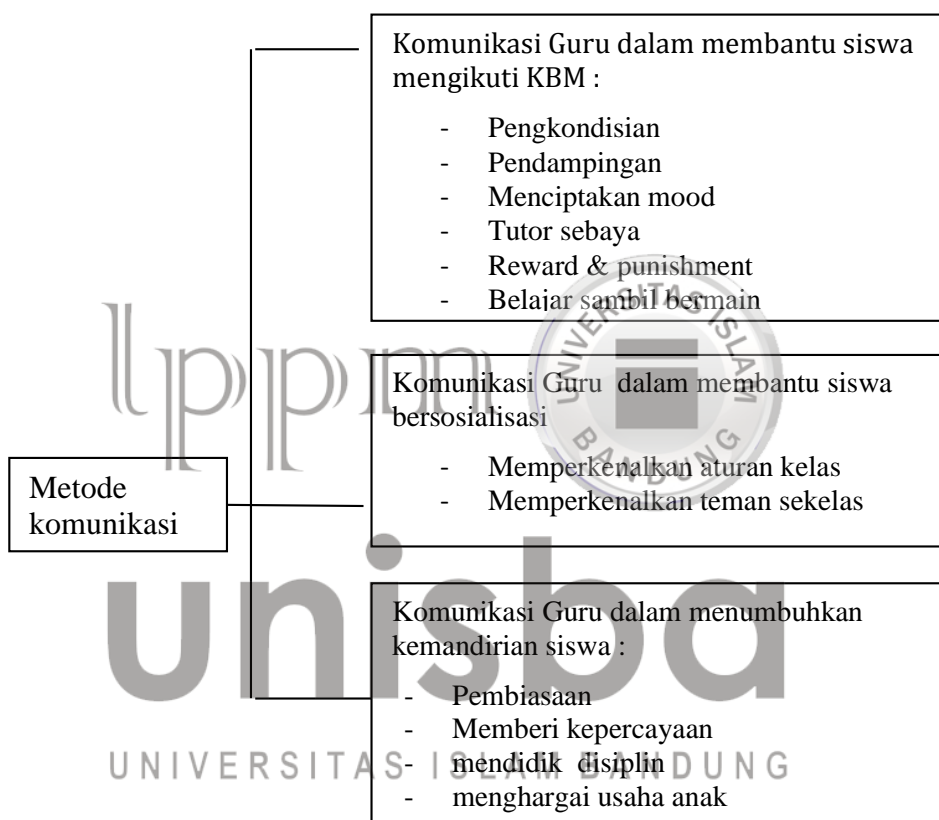
Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin, karena sikap disiplin dapat menumbuhkan kemandirian. syarat utama dalam mendidik kedisiplinan adalah pengawasan dan bimbingan yang konsisten dan konsekuen.

Anak yang terbiasa berhadapan dengan situasi atau hal-hal yang sudah ditentukan oleh orang lain, akan malas untuk melakukan pilihan sendiri. Sebaliknya bila ia terbiasa

dihadapkan pada beberapa pilihan, ia akan terlatih untuk membuat keputusan sendiri bagi dirinya. Kebiasaan untuk membuat keputusan - keputusan sendiri dalam lingkup kecil sejak dini akan memudahkan untuk kelak menentukan serta memutuskan sendiri hal-hal dalam kehidupannya.

Menghargai usaha anak yang dilakukan guru baik berupa penghargaan verbal maupun nonverbal dapat menjadi daya penggerak bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk berusaha melakukan kegiatan sehari-harinya secara mandiri.

Dari hasil pembahasan terhadap komunikasi yang dilakukan oleh guru maka dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 8. bagan metode komunikasi guru untuk mengembangkan potensi siswa

4. Kesimpulan dan Saran

Komunikasi yang dapat dilakukan oleh guru dalam membantu siswa mengikuti kegiatan belajar dilakukan dengan beberapa cara yaitu: (1) Pengkondisian, dimaksudkan untuk menumbuhkan perhatian dan mempersiapkan konsentrasi siswa, agar siap untuk mengikuti pelajaran dan menerima materi yang akan dipelajari; (2) Pendampingan, agar guru dan helper dapat mengarahkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga materi dapat sampai dan dipahami dengan baik; (3) Menciptakan mood (suasana hati) agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan; (4) Tutor sebaya, yaitu anak belajar dari temannya yang seusia (sebaya). Belajar dengan teman sebaya yang relative memiliki kesamaan akan mendukung terjadinya komunikasi yang efektif. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai; (5) Reward & Punishment untuk memotivasi siswa agar

mereka dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar; (6) Belajar sambil bermain, merupakan langkah dalam membuat siswa berada dalam emosi yang menyenangkan, dengan suasana senang, *sense of belonging* anak terhadap apa yang tengah dipelajari akan tercipta. Dalam kondisi yang demikian, maka proses belajar akan mengalir dengan begitu saja.

Komunikasi yang dapat dilakukan oleh guru helper dalam membantu siswa bersosialisasi dan beradaptasi dengan cara: (1) Memperkenalkan aturan kelas, agar siswa memahami peraturan dan mau mengikutinya sehingga kegiatan belajar berlangsung tertib; (2) Memperkenalkan teman sekelas, agar siswa merasa nyaman berada di lingkungan kelas yang dikenalnya; (3) Membuat lebih lama diam di kelas dan berbaur dengan siswa lain bertujuan agar mereka dapat berinteraksi. Dari interaksi yang terjadi diharapkan siswa terbiasa bersosialisasi; (4) Komunikasi yang dapat dilakukan oleh guru dan helper dalam membantu menumbuhkan kemandirian siswa; (5) Pembiasaan, dalam konteks menumbuhkan kemandirian anak dengan pembiasaan, guru dan helper mengarahkan secara halus kebiasaan siswa, tanpa disadari lambat laun helper melepaskan bantuannya terhadap siswa; (6) Memberi Kepercayaan dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa yang nantinya dapat menumbuhkan sifat kemandirian; (7) Mendidik Disiplin untuk menumbuhkan kemandirian; (8) Menghargai usaha anak baik berupa penghargaan verbal maupun nonverbal untuk memotivasi anak agar berusaha melakukan kegiatan sehari-harinya secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Applbaum, Ronald L. dan Anatol, Karl W.E. 1974. *Strategies For Communication*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company & A beil & Howell Company.
- Azwar. Saifudin. 2000. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar manusia*. Profesional Books, Jakarta.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (2003). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Inklusi*
- Gartanti, W. T. 2009. *Pola Komunikasi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusi: Studi Fenomenologi tentang Pola Komunikasi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SD Hikmah Teladan Cimahi*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Larson, U. Charles. 1996. *Persuasion Reception and Responsibility*. Northern Illionis University.
- Rakhmat, Jalaludin. 1993. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Triwardhani, I.J. 2002. *Kajian Metode Komunikasi Persuasif Guru dalam Perkembangan Kreativitas Anak Taman Kanak-kanak. Studi Kasus di Taman Kanak-kanak Mutiara Bunda Bandung*. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.